

Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan *Leptospirosis* Daerah Rawan Banjir

Education to Increase Students Knowledge about Leptospirosis Prevention in Flood-Prone Areas

Sulasmi*, Khiki Purnawati Kasim, Erlani, Nadya Syam, Aisyah

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Korespondensi: e-mail: laksmi.kesling@gmail.com

ABSTRACT

Leptospirosis is a zoonotic disease caused by Leptospira bacteria and often occurs after floods. The animal that is the main source of Leptospirosis is rats. The factors that cause Leptospirosis vary from problems with clean living behavior and environmental sanitation problems that cause Leptospirosis. The priority problem at the counseling location is the lack of understanding of Leptospirosis among students at school. The counseling activity was carried out at UPT SMAN 14 Gowa, class XII (Twelve) with a total of 35 people which aims to increase students' understanding of Leptospirosis and its prevention efforts. The counseling methods used were lectures, discussions and evaluations through Pre-Test and Post-Test questionnaires to measure the level of knowledge of participants before and after the counseling. The target achievements to be achieved include 60% for knowledge about Leptospirosis and 65% for prevention of Leptospirosis. After the counseling, it can be concluded that this counseling showed an increase in students' understanding of Leptospirosis by around 51% (from 37% to 88%). Meanwhile, understanding of prevention increased by around 15% (from 62% to 77%).

Keywords: *Leptospirosis, Sanitation, PHBS*

ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit Zoonosis yang disebabkan oleh bakteri Leptospira dan sering terjadi pasca banjir. Hewan yang menjadi sumber utama penyakit Leptospirosis adalah tikus. Faktor penyebab terjadinya Leptospirosis bermacam-macam mulai masalah perilaku hidup bersih serta masalah sanitasi lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya Leptospirosis. Masalah prioritas pada lokasi penyuluhan adalah kurangnya pemahaman tentang penyakit Leptospirosis pada siswa/i di sekolah. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di UPT SMAN 14 Gowa, kelas XII (Dua belas) dengan jumlah 35 orang yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa/i tentang penyakit Leptospirosis serta upaya pencegahannya. Adapun metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, diskusi serta evaluasi melalui kuesioner Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa/i terhadap penyakit Leptos 51% (dari 37% meningkat menjadi 88%). Sedangkan pemahaman pencegahan meningkat sekitar 15% (dari 62% meningkat menjadi 77%).

Kata kunci: *Leptospirosis, Sanitasi, PHBS*

PENDAHULUAN

Leptospirosis atau juga dikenal sebagai *Well disease* adalah infeksi akut yang dapat menyerang manusia dan hewan, termasuk dalam kategori penyakit zoonosis. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri dari genus *Leptospira*, yang umumnya ditemukan pada hewan pengerat. Hewan yang dapat menjadi sumber penyebaran *Leptospirosis* meliputi tikus atau rodent, babi, sapi, kambing, domba, kuda, anjing, kucing, serangga, burung, Namun, tikus menjadi sumber utama penyebaran karena bertindak sebagai inang alami bakteri *leptospira* dan memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi. Penyakit ini memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi dengan penyebaran bakteri *Leptospira* di berbagai belahan dunia (Rahmadanti Haryono, Manyullei and Amqam, 2020).

Kasus *Leptospirosis* pada manusia umumnya terjadi selama musim hujan dengan curah hujan tinggi yang sering menyebabkan banjir, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, penyakit ini juga cenderung muncul di daerah dengan sanitasi yang buruk, kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta tingginya populasi tikus pembawa bakteri *Leptospira* di lingkungan tersebut (Widjajanti, 2019).

Berdasarkan data dari *Internasional Leptospirosis Society* (ILS), Indonesia menempati urutan ketiga dalam angka kejadian *Leptospirosis* secara global, setelah India dan China, khususnya dalam hal angka kematian (Projo Angkasa, Hartono and Anonim, 2022). *Leptospirosis* sering disebut sebagai *Flood fever* atau demam banjir, karena wabahnya kerap muncul saat banjir. Bentuk paling berat dari penyakit ini, yang dapat merusak hampir semua organ dikenal dengan *Weil's Disease*.

Kementerian kesehatan melaporkan bahwa hingga Mei 2024, total kasus *Leptospirosis* yang tercatat mencapai 367 kasus dengan 42 kematian. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan

Publik Kemenkes, Sitti Nadia Tarmizi menyatakan bahwa laporan kasus pada bulan Mei 2024 ini baru berasal dari 3 Provinsi yaitu Jakarta, Sulawesi Selatan dan Bali (Firdausya, 2024). Di Indonesia, hewan pengerat seperti tikus merupakan pembawa utama penyakit *Leptospirosis*. Bakteri *Leptospira* menjadi penyebab penyakit, ini dapat menyerang organ seperti hati, ginjal dan bahkan dapat menyebabkan kematian dengan angka kematian yang berkisar 2,5 - 16,45%. Pada tahun 2014 tercatat 14 kasus, meningkat menjadi 22 kasus pada tahun 2015, dan melonjak hingga 93 kasus pada tahun 2017. Hingga saat ini, jumlah kasus terus bertambah dan sulit untuk dihitung secara pasti (Ayu Nur *et al.*, 2024).

Di kabupaten Gowa, salah satu sekolah menengah atas menjadi langganan banjir setiap tahunnya akibat luapan telaga sekolah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kegiatan belajar-mengajar, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Banjir yang berulang kali terjadi telah menjadi masalah kronis yang membutuhkan solusi komprehensif, mengingat dampaknya yang meluas pada kualitas hidup masyarakat. Saat banjir, berbagai masalah lingkungan muncul yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit yang sering terjadi selama banjir adalah *Leptospirosis*, yaitu penyakit yang ditularkan melalui urine tikus yang mengandung bakteri *Leptospira*. Bakteri ini dapat masuk melalui kulit atau selaput lendir pada saat kontak dengan air banjir atau lumpur.

Meskipun *Leptospirosis* sudah sering terjadi, masih banyak orang yang kurang menyadari gejala maupun faktor risiko penyakit ini. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan mengenai *Leptospirosis* sangat penting untuk mencegah penyebaran dan penularan lebih lanjut. Langkah bertujuan agar masyarakat termasuk anak-anak dapat mengenali penyakit menular yang sering muncul setelah banjir, seperti *Leptospirosis*. Sehingga mereka dapat melakukan upaya pencegahan untuk mengurangi risiko wabah (Hasanah and Wahid, 2024).

Beberapa langkah pencegahan untuk menghindari penyakit *Leptospirosis* meliputi menjaga kebersihan, rutin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, serta menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu boot karet saat berada di area yang bergenang air. Selain itu, pastikan untuk membersihkan dan menutup luka dengan penutup kedap air agar tidak terkena air yang terkontaminasi bakteri *Leptospira* (Ayu Nur *et al.*, 2024).

Pemberdayaan masyarakat menjadi elemen penting dalam upaya pencegahan *Leptospirosis*, terutama dalam situasi pasca bencana banjir. Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran siswa/i tentang bahaya *Leptospirosis* dan langkah-langkah pencegahannya. Dengan pendekatan ini, siswa/i tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah penyakit tersebut, tetapi juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana banjir di masa depan.

Penyuluhan memberikan manfaat yang besar, diantaranya meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa/i dalam mencegah penyakit *Leptospirosis*. Siswa/i yang lebih sadar dan teredukasi akan lebih mampu menjaga kesehatan diri dan lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan, dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. bertempat di SMAN 14 kelas XII(Dua Belas) Gowa

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan tanya jawab. Kegiatan awal dimulai dengan mengisi Pre-Test berupa kuesioner untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait *Leptospirosis*, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan. Kemudian selesai penyuluhan dilakukan sesi tanya jawab serta mengisi kuesioner Post-Test.

Khalayak Sasaran

Sasaran pengabmas adalah Siswa SMAN 14 kelas XII(Dua Belas) dengan sasaran sebanyak 35 siswa

Indikator Keberhasilan

- Menambah pengetahuan Siswa/i mengenai penyakit *Leptospirosis* mulai dari definisi, perkembangbiakan *Leptospira*, faktor risiko terjadinya *Leptospirosis* dan cara penularan *Leptospirosis* melalui test pretest dan posttest
- Menambah pengetahuan Siswa/i mengenai cara mencegah penyakit *Leptospirosis* melalui test pretest dan postes

Metode Evaluasi

Sebelum diberikan pemaparan materi, Siswa/i diberikan kuesioner Pre-Test untuk melihat pemahaman awal peserta terkait materi yang akan diberikan.. Kemudian, Siswa/i mendengarkan pemaparan materi lalu dilanjutkan dengan memberikan kuesioner Post-Test terkait dengan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan para Siswa/i. Selain itu, dilanjutkan juga dengan sesi diskusi. Pada sesi diskusi tersebut, para Siswa/i sangat antusias memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah diberikan. Adapun instrumen evaluasi yang digunakan berupa tes objektif untuk mengukur pengetahuan.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Tahap Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan pada bulan Oktober 2024 di UPT SMAN 14 Gowa, Jl. Poros Malino KM 2, Batangkuluku, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 35 peserta kelas XII (Dua belas). Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan koordinasi dengan instansi sekolah seperti Tata Usaha dan Kesiswaan. Langkah awal kegiatan penyuluhan ini adalah memberikan Pre-Test untuk melihat pemahaman awal peserta terkait materi yang akan diberikan. Setelah pemberian Pre-Test, dimulailah proses penyuluhan terkait Pengenalan dan Pencegahan *Leptospirosis*. Setelah pemberian materi diberikan kembali Post-Test untuk melihat kemampuan peserta setelah diberikan materi.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Pre test di UPT SMAN 14 Gowa

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan mengenai <i>Leptospirosis</i>	13 Orang	37%
2.	Penyuluhan mengenai Pencegahan <i>Leptospirosis</i>	22 Orang	62%
Jumlah		35 Orang	100%

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dihadiri oleh 35 Orang terdapat 13 Orang (37%) yang paham mengenai Penyakit *Leptospirosis*. Sedangkan terdapat 22 Orang(62%) yang mengetahui cara Pencegahan *Leptospirosis*.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner

Tabel 2. Tabulasi Berdasarkan Hasil Post-Test di UPT SMAN 14 Gowa

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan mengenai <i>Leptospirosis</i>	31 Orang	88%
2.	Penyuluhan mengenai Pencegahan <i>Leptospirosis</i>	27 Orang	77%
Jumlah		35 Orang	100%

Setelah diadakan evaluasi dengan menjawab kuesioner Post-Test yang diadakan setelah pemberian penyuluhan dihadiri oleh 35 Orang, terdapat 31 Orang (88%) paham mengenai penyakit *Leptospirosis* dan 27 Orang (77%) mengetahui cara pencegahan penyakit *Leptospirosis*.

Dari hasil penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terkait Pencegahan *Leptospirosis*. Penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap siswa/i dan mereka yang mendapatkan informasi mengenai peranan tikus sebagai penular *Leptospirosis*, gejala klinis, faktor risiko hingga pencegahannya. Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit termasuk salah satu faktor penting supaya seseorang memiliki tindakan untuk mencegah suatu penyakit. Pengetahuan merupakan salah satu pondasi yang penting untuk seseorang supaya memiliki suatu tindakan yang tepat (Zuhria *et al.*, 2022).

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan leptospirosis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya siswa yang tinggal di wilayah rawan banjir. Setelah mengikuti kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait penyebab, cara penularan, gejala, serta tindakan pencegahan leptospirosis. Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan alat pelindung diri saat kontak dengan air banjir, serta pentingnya deteksi dini terhadap gejala infeksi.

Lebih lanjut, kegiatan ini mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menghindari genangan air, dan penggunaan alas kaki saat musim hujan. Hal ini berpotensi menurunkan angka kejadian leptospirosis di wilayah rawan banjir dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara kolektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan penyuluhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan dan pencegahan *Leptospirosis* melalui metode penyuluhan diketahui mampu meningkatkan pengetahuan yakni pengetahuan tentang pengenalan penyakit *Leptospirosis* meningkat menjadi 88%. Sedangkan pencegahan penyakit *Leptospirosis* meningkat menjadi 77%.

Saran

Diperlukan lebih banyak upaya edukasi di masyarakat mengenai bahaya *Leptospirosis* terutama di daerah rawan banjir agar mereka lebih waspada terhadap risiko dan mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Drs. Rusli, Apt, Sp.FRS Sebagai Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar yang memfasilitasi terlaksananya pengabdian masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan Kepala Sekolah, Guru serta Staff di UPT SMAN 14 Gowa sehingga kegiatan kami dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Ayu Nur, S. F. *et al.* (2024) 'Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Leptospirosis Akibat Bencana Banjir : Tinjauan Literatur', *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, 2(1), pp. 373–382. Available at: <https://journalng.uwks.ac.id/kusuma/article/view/360> (Accessed: 14 October 2024).
- Firdausya, I. (2024) *Hingga Mei 2024, Kasus Leptospirosis Capai 367 dengan 42 Kematian, Media Indonesia*.
- Hasanah and Wahid, R. S. (2024) 'Waspada Leptospirosis di Daerah Rawan Bencana Banjir di SD Negeri Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi', *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 70–77. doi: 10.22487/dedikatifkesmas.v4i2.947.
- Projo Angkasa, M., Hartono, M. and Anonim, T. (2022) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan Dalam Pencagahan Leptospirosis di Kel. Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan', *Jurnal Lintas Pengabdian Masyarakat*, 2(1). Available at: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/article/view/9356> (Accessed: 14 October 2024).
- Rahmadanti Haryono, S. I., Manyullei, S. and Amqam, H. (2020) 'Identifikasi Keberadaan Serovar Bakteri Leptospira pada Serum Darah Suspek Leptospirosis di Kecamatan Manggala Kota Makassar', *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), pp. 183–190. doi: 10.30597/hjph.v1i2.9505.
- Widjajanti, W. (2019) 'Epidemiologi, Diagnosis, dan Pencegahan Leptospirosis', *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), pp. 62–68. doi: 10.22435/jhecdis.v5i2.174.
- Zuhria, F. P. *et al.* (2022) 'Gambaran Pengetahuan dan Pemahaman Siswa tentang Peranan Tikus sebagai Hewan Penular Leptospirosis', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), pp. 355–364. doi: 10.33474/jipemas.v5i3.14124.